



GEN Z DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Moh Ishak

mohmahfud161@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumenep

Bagus Baydhowi

bagusbaydhowi8@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumenep

Moh Mahfud

ishakdanger89@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumenep

Mas'odi

STKIP PGRI Sumenep

Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Gedung, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep,
Jawa Timur 69451

Abstract *Generation Z, which consists of individuals born from 1997 to 2012, brings special characteristics to the world of education. Gen Z grew up in the technological era, is very familiar with technology, is able to multitask, and tends to look for learning experiences that are interactive and relevant to real life. To support their fast and independent learning style, Gen Z demands a more personal, flexible and technology-based approach. However, digital distractions, social media pressures, and the need for digital literacy skills must be overcome. This article discusses how the world of education can adapt to the needs of Gen Z. This can be done by implementing learning technology, creating appropriate curricula, and using a more inclusive and collaboration-based learning approach. By understanding the features and requirements of Gen Z, educational institutions have the ability to create learning environments that not only educate but also empower this generation to face future hardships.*

Keywords: *Gen Z, Dunia Pendidikan*

Abstrak Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, membawa karakteristik khusus ke dunia pendidikan. Gen Z tumbuh dalam era teknologi, sangat akrab dengan teknologi, mampu multitasking, dan cenderung mencari pengalaman belajar yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Untuk mendukung gaya belajar mereka yang cepat dan mandiri, Gen Z menuntut pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis teknologi. Namun, distraksi digital, tekanan sosial media, dan kebutuhan akan keterampilan literasi digital harus diatasi. Artikel ini membahas bagaimana dunia pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan Gen Z. Ini dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi pembelajaran, membuat kurikulum yang sesuai, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis kolaborasi. Dengan memahami fitur dan persyaratan Gen Z, Institusi pendidikan memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan generasi ini untuk menghadapi kesulitan masa depan.

Kata Kunci: Gen Z, Dunia Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam revolusi industri 2.0, energi listrik dan motor penggerak yang digunakan untuk produksi massal muncul. Mobil, pesawat, dan pesawat terbang adalah pencapaian tertinggi dalam revolusi ini. Dalam revolusi industri 3.0, perubahan terjadi dengan cepat, dan industri berbasis elektronika, teknologi informasi, dan otomatisasi muncul. Dalam revolusi industri 4.0, internet of things (IoT) muncul di belakang teknologi nano (Ghufron, 2018). Pendidikan saat ini tidak sesuai lagi dengan kemajuan revolusi industri 4.0. Siswa di era 4.0 berperan sebagai kreator, konstruktivis, dan konektor dan menggunakan pengetahuan mereka untuk inovasi. (Brown-Martin, 2017). Secara keseluruhan, pendidikan 4.0 akan membantu dalam pembentukan generasi Z atau *igeneration*. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan proses pendidikan yang mampu

mempersiapkan siswa untuk memasuki pekerjaan yang belum ada, menyelesaikan masalah yang belum muncul, dan menggunakan teknologi yang belum ada.

Dalam dunia pendidikan, tugas ini sangat sulit, terutama karena siswa dilahirkan di era digital, yang dikenal sebagai generasi Facebook, penduduk digital, atau *igeneration* (Tari, 2011). Generasi Z adalah keturunan dari generasi sebelumnya yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 (Bencsik, Jubasz, Hortvatb-Csikos, 2016). Hampir selalu online di perangkat teknologi. Mereka lebih sabar dan lincah daripada generasi sebelumnya, dan mereka terus mencari tantangan baru dan keinginan. Mereka tidak takut mengalami perubahan terus menerus, dan pendidikan saat ini mengalami transformasi yang signifikan. Sangat penting bagi generasi ini untuk menggunakan media digital dalam proses pembelajaran di sekolah. Tumbuh kembang dengan saudara sekandung yang sedikit membuat Mereka tumbuh menjadi individu yang egois, sulit berkompromi, dan bekerja sama dalam tim karena mereka dianggap sebagai raja dan ratu kecil bagi kedua orang tuanya. Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran bagi generasi ini adalah bagaimana kita mampu mengurangi egoisme mereka dan belajar bekerja sama.

Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka memiliki potensi untuk menjadi lebih kreatif dan menghargai inovasi karena memiliki konten digital. Tantangan-tantangan ini dapat mendorong dunia pendidikan untuk mendidik mereka menjadi manusia yang kreatif dan berkarakter, Trilling dan Fadel (2009) mengusulkan bahwa pembelajaran di era modern berfokus pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran, dan cara kerja pengetahuan. Berkolaborasi dalam tim di berbagai tempat dan dengan berbagai alat merupakan penguatan alat berpikir, dan gaya hidup digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi, alat, dan layanan digital.

Pendidikan di Indonesia sekarang memasuki era 4.0. Trend pendidikan saat ini adalah pembelajaran online era 4.0 (Ahmad, 2018) yang menggunakan internet sebagai alat untuk menghubungkan guru dan siswa. Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku, memberikan pengetahuan baru, dan mendapatkan pengalaman hidup agar siswa menjadi lebih dewasa dalam pikiran dan sikap. Perkembangan teknologi di dunia pendidikan saat ini sangat cepat; kemajuan ini tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak di sekolah dasar. Dalam dunia pendidikan, teknologi banyak digunakan untuk membantu interaksi antara guru dan siswa.

Sumber daya manusia yang kompeten diperlukan di setiap organisasi karena perkembangan industri dan teknologi. Di era revolusi industri 5.0, generasi Z semakin mendominasi angkatan kerja, yang menimbulkan tantangan baru bagi persaingan global. Society 5.0 diharapkan dapat menghasilkan teknologi pendidikan yang tidak mengubah bagaimana guru dan pendidik mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan kepada siswa mereka.

KAJIAN TEORI

a) Teori Generasi

Amerika Serikat adalah tempat pertama teori generasi pertama muncul. Dalam studi pertamanya pada tahun 1952, sosiolog Hungaria Karl Mannheim menemukan bahwa ada perbedaan nilai antar generasi. Ada perbedaan karena pengajaran nilai berbeda dengan kenyataan. Mannheim mencoba menggolongkan generasi berdasarkan sumber daya manusia dalam esainya tahun 1923 "The Problem Of Generation." Dalam teori generasi, terdapat beberapa kategori dengan indikator sebagai penentu. Kategori-kategori ini didasarkan pada kemajuan teknologi, tenaga kerja, dan peristiwa global penting. Karl Mannheim mengatakan bahwa

generasi adalah kelompok orang yang memiliki masa dan rentang usia yang sama dan pengalaman yang sama dalam kurun waktu atau periode yang sama. Mannheim juga menyatakan bahwa kesadaran sosial, perspektif, dan kematangan berfikir yang dicapai oleh generasi muda adalah hal-hal yang dapat dicapai. akan berkembang seiring dengan kondisi waktu dan tempat.¹⁶ Karl Mannheim, dalam studinya tentang perbedaan generasi, mengatakan bahwa generasi adalah struktur sosial yang terdiri dari individu yang memiliki persamaan umur dan pengalaman. Sesuai dengan zamannya, setiap generasi memiliki karakteristik dan kebiasaan tertentu. ¹⁷ Menurut Kupperschidt, generasi adalah sekelompok orang yang diidentifikasi dalam kelompok yang memiliki tahun lahir, usia, tempat, keadaan, dan kejadian yang secara signifikan mempengaruhi fase pertumbuhan mereka. ¹⁸ Peneliti lain berpendapat bahwa peristiwa penting yang terjadi selama Perang Dunia adalah dasar untuk perbedaan generasi karena pendapat Karl Mannheim tentang perbedaan generasi. Teori perbedaan generasi kemudian dikembangkan oleh sejarawan William Strauss dan Neil Howe dalam buku 1991 mereka "Generations: The History of America's Future, 1584–2069." Dalam teori generasi mereka, Strauss dan Howe mencoba mendefinisikan generasi saat ini. Penggolongan generasi ini sangat populer, sehingga banyak orang yang mengikuti pendapat mereka saat berbicara tentang masalah perbedaan antar generasi. Pra-Baby Boom, Baby Boom, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z adalah beberapa istilah yang dikenal dan populer.

b) Generasi Z (Tahun 1996-2010)

Gen Z adalah keturunan dari peralihan generasi. Generasi Z adalah generasi yang terdiri dari orang-orang yang lahir setelah generasi X. Salah satu karakteristik yang tepat untuk menggambarkan generasi Z adalah mereka memiliki pemahaman yang luas tentang perangkat digital atau teknologi. Generasi Z disebut sebagai Generasi Internet karena mereka lahir dan tumbuh saat internet mulai mengglobal.²⁴

Fenomena Ini disebabkan oleh fakta bahwa mengklik tombol search engine adalah cara yang mudah untuk menemukan informasi. ⁵ Bersemangat untuk menerima pengakuan Pada dasarnya, semua orang ingin dihargai atas upaya, upaya, dan kemampuan mereka. ⁶ Teknologi digital dan informasi. Generasi Z muncul saat dunia mulai berkembang dan merambah. Generasi ini menggunakan teknologi dalam semua aspek dan fungsi sehari-hari.

Bhakti dan Safitri (2017) menemukan bahwa identitas Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Bahkan millennials dari angkatan sebelumnya sangat berbeda dengan Generasi Z. (Stillman, 2017). Generasi ini suka bekerja sama dalam melakukan pekerjaan yang fleksibel, paham terhadap tantangan, dan dimotivasi oleh pencapaian. Mereka juga suka meneliti cara baru untuk menyelesaikan masalah (Wiedmer, 2015). Pratama (2012) memberikan pemahaman tentang istilah "Gen Z", yang sejak itu juga disebut sebagai "generasi digital", generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi digital untuk berkembang dan berkembang. Menurut kajian utama (2012), Tidak mengherankan jika orang-orang yang masih berstatus mahasiswa memiliki kemampuan teknologi. Generasi Z memiliki ciri khas, dan Internet mulai berkembang seiring dengan kemajuan media digital. Indikator demografis dari generasi baru, yang biasanya muncul setiap 15 hingga 18 tahun, berbeda dari generasi sebelumnya dan generasi berikutnya. Santosa (2015) Menyebutkan beberapa ciri-ciri anak-anak generasi Z: 1. Memiliki keinginan besar untuk mencapai kesuksesan. Generasi Z biasanya positif dan optimis dalam mencapai mimpi mereka. 2. Cenderung pragmatis dan bertindak cepat. Generasi Z menyukai memecahkan masalah yang nyata. Akibatnya, mereka tidak mau menghabiskan waktu yang lama untuk mempelajari masalah tersebut. 3. Cinta kebebasan dan percaya diri. 4. Generasi ini cenderung menyukai hal-hal yang detail. Mereka sangat menyukai 4 kebebasan berpendapat,

kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan sebagainya. Generasi ini sangat kritis dan teliti dalam memikirkan masalah.

c) Karakteristik

Menurut Suhantono (2021: 38), Berpikir terbuka, senang hal-hal praktis dan kritis, familiar dengan gawai, multitasking, dan banyak berkomunikasi melalui media online dengan orang lain adalah ciri khas generasi Z dan Alpha. Mereka menunjukkan sikap, perilaku, dan pemikiran yang berbeda dengan pendidik. Ketika berbicara dan mengajar, guru harus memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik siswanya, termasuk generasi Z dan alpha. Generasi Z dan alpha selalu terhubung dengan internet dan gawai, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak hanya belajar dari guru atau di kelas, tetapi juga belajar mandiri melalui berbagai platform digital, seperti YouTube dan aplikasi pendidikan daring. Mungkin generasi ini lebih mahir dan mahir menggunakan teknologi digital dan komputer daripada guru-guru mereka. Dengan demikian, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan cepat dengan kemajuan literasi digital. Sekarang-kurangnya, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan komputer, berselancar di internet, dan menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital.

Menurut Sumardianta dan Kris (2018: 103), Cara pandang generasi digital berbeda dengan cara pandang para guru mereka, yang merupakan pendatang baru ke dunia digital. Guru-guru ini agak terlambat, baru bersentuhan dengan komputer setelah bekerja, dan gagap mempelajari internet. Paradigma native digital dekat tapi jauh dan dekat tapi jauh.

Kebiasaan bertransaksi, membeli barang, jasa, dan makanan secara online, adalah salah satu ciri generasi ini. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyelesaikan tugas sekolah, mereka berbelanja secara online. Dalam proses ini, anak-anak memperoleh keterampilan eksplorasi dan kemandirian. Sebaliknya, tidak semua konten yang tersedia di internet aman untuk dilihat atau digunakan oleh anak-anak.

Orangtua dan guru harus memberi mereka pemahaman tentang konten positif dan negatif. Selain pornografi, konten yang menyimpang dari ajaran agama juga perlu diwaspadai. Agar anak-anak tidak salah dalam berpikir dan bertindak, banyak konten agama yang bermuatan radikal dan menimbulkan intoleransi dapat ditemukan di internet. Karena menggunakan ayat dan hadits, materi keagamaan tampaknya benar dan lurus. Namun, karena dimaknai secara salah, itu menyimpang. Apa pun agamanya, Islam mengajarkan kasih sayang kepada sesama manusia, jadi salah jika ada ajaran yang mengajak membenci, memusuhi, atau membunuh sesama manusia. Allah SWT menginginkan keanekaragaman agama, suku, bahasa, dan ras manusia ini.

Keragaman bertujuan untuk membuat orang mengenal satu sama lain. Ayat-ayat dalam Alquran menunjukkan bagaimana seorang muslim harus berperilaku terhadap orang lain. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil (QS Almaidah: 8) “Sesungguhnya Allah melarang (kamu) melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan, dan Dia menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat (QS Alnahl: 90). “Allah tidak melarangmu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama atau mengusirmu dari rumahmu (QS Almutahinah: 8).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode studi literatur digunakan. Studi literatur terdiri dari serangkaian tindakan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari literatur, seperti jurnal, artikel, dan media massa. Dalam hal ini sebelum mengumpulkan dan mengolah data, penulis

mencari judul untuk artikel yang telah ditulis sebelumnya. Ini membantu penulis menemukan jurnal yang sesuai kemudian.

Studi literature adalah jenis analisis yang mengumpulkan data dari berbagai sumber. Metode ini membantu kita memahami cara penelitian berjalan dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil. Sebelum melakukan studi literatur, peneliti harus memiliki pemahaman yang luas tentang subjek penelitian.

Penulis penelitian ini menggunakan Google Scholar untuk mencari artikel yang ingin dianalisis. Mereka mencari artikel dalam Bahasa Indonesia dan jurnal-jurnal yang telah diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2018-2023). Kata kunci seperti "Generasi Z", "pendidikan karakter", "perkembangan karakter", dan "perkembangan karakter Generasi Z" digunakan saat mencari artikel. Setelah menemukan artikel yang diinginkan di tuju penulis, mereka melakukan tugas analisis, yaitu membaca artikel tersebut dan kemudian membuat kesimpulan dari artikel tersebut. yang kemudian mengubah artikel tersebut menjadi satu yang dapat dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Generasi Z adalah keturunan dari generasi sebelumnya yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 (Bencsik, Jubasz, Hortvatb-Csikos, 2016). Hampir selalu online di perangkat teknologi. Mereka lebih sabar dan lincah daripada generasi sebelumnya, dan mereka terus mencari tantangan baru dan keinginan. Mereka tidak takut dengan perubahan konstan dan karena mereka berada di dunia internet, yang memiliki banyak informasi, tetapi hanya sampai batas tertentu. Mereka mencoba menemukan solusi di internet untuk memecahkan masalah mereka (Tari, 2011). Ketika generasi ini memiliki keterampilan pengoperasian digital, mereka dapat mencari informasi secara mandiri. Paradigma proses pendidikan saat ini akan mengalami perubahan besar untuk menyesuaikan dengan tuntutan revolusi industri 4.0.

Pada abad kedua puluh satu, Indonesia menjadi lebih terbuka dan terlibat dalam interaksi global yang lebih besar dan intensif. Menurut teori Rosenberg (2001), Lima perubahan terjadi dalam proses pembelajaran sebagai akibat dari perkembangan TI dan komunikasi. Pertama, pergeseran dari instruksi ke penampilan; kedua, pergeseran dari ruang kelas ke di mana saja dan kapan saja; ketiga, pergeseran dari kertas ke "online" atau saluran; keempat, pergeseran dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja; dan kelima, pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata.

Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional bersama dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat, tangguh, dan kompetensi yang tinggi yang dihasilkan dari pendidikan yang baik, berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Ini didasarkan pada berbagai perspektif dan peraturan undang-undang tentang pendidikan. Sebagai ilustrasi, Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, telah menyatakan bahwa "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak-anak." Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak anak kita" (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).

Di abad ke-21, Anda harus memiliki kemampuan seperti leadership, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, entrepreneurship, kewarganegaraan global, penyelesaian masalah, dan kerja tim. Beberapa cara dunia pendidikan Indonesia dapat menghadapi masyarakat 5.0 adalah dengan memperbaiki infrastruktur. Yang pertama, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur dan memperluas koneksi internet ke6 semua wilayah

Indonesia. Ini karena, seperti yang kita ketahui, belum semua wilayah Indonesia memiliki akses internet.

Kedua, Sumber daya manusia yang diperlukan untuk menjadi pengajar harus memiliki keterampilan digital serta kemampuan berpikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, direktur Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services), di era masyarakat 5.0, guru harus lebih kreatif dan dinamis dalam mengajar (Alimuddin, 2019).

Ketiga, Untuk menekan angka pengangguran di Indonesia, pemerintah harus dapat menyinkronkan pendidikan dengan industri agar lulusan sekolah dan perguruan tinggi dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri.

Keempat, menggunakan teknologi untuk membantu belajar dan mengajar. Berikut ini adalah lima nilai utama nasional yang membentuk jejaring nilai yang harus menjadi prioritas Gerakan PPK; 1) Religius Kebimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa ditunjukkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, tetap toleran terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan orang-orang dari agama lain. Nilai-nilai religius termasuk cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, dan kerja sama antar agama.

2) Nasionalis Nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Nilai-nilai nasionalis termasuk menghargai budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, dan mempertahankan batas-batas. 3) Mandiri Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menghabiskan semua tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai cita-cita, harapan, dan mimpi. Subnilai mandiri termasuk kerja keras (kerja keras), tangguh, berani, profesional, kreatif, dan belajar sepanjang hidup.

4) Gotong Royong Nilai-nilai gotong royong tercermin dalam tindakan yang menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan membantu dan membantu orang yang membutuhkan. Subjek gotong royong termasuk rasa terima kasih, kerja sama, inklusif, komitmen pada keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, anti diskriminasi dan anti kekerasan dan kerelawanan. 5) Integritas Nilai karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas juga mencakup sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, dan melakukan tindakan dan perkataan yang konsisten dengan kebenaran. Integritas mencakup hal-hal seperti kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti-korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat setiap orang, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Kelima nilai utama karakter saling bergantung, berkembang dan membentuk keutuhan individu.

Greenstein (2012), mengatakan bahwa pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21: berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir termasuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Kompetensi bertindak termasuk berkomunikasi, bekerja sama, memahami teknologi, dan literasi digital. Sedangkan kompetensi hidup di dunia termasuk berinisiatif, mengarahkan diri,

memahami dunia, dan bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan. (Firman, 2019). Pendidikan 4.0 akan menjadi revolusi pendidikan di era ini. Ini akan membutuhkan perubahan besar⁷ dalam proses pembelajaran. Sangat penting bagi generasi ini untuk menggunakan media digital dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tumbuh dengan saudara sekandung yang lebih kecil membuat mereka seperti raja dan ratu bagi kedua orang tuanya, sehingga menjadi orang yang egois, sulit berkompromi, dan sulit bekerja sama dalam tim. Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran generasi ini adalah bagaimana kita dapat mengurangi keegoisan mereka sambil membangun sifat kerja sama. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka dapat menjadi lebih kreatif dan sangat menghargai inovasi dengan konten digital mereka. Tantangan-tantangan ini memiliki potensi untuk mendorong dunia pendidikan untuk mengembangkan individu yang kreatif dan berkarakter.

KARAKTERISTIK GENERASI Z

Karakteristik Generasi Z, menurut Dwi A (2020), adalah generasi yang lahir antara tahun 1998 dan 2009. Generasi Z adalah kelompok orang yang telah terpapar media sosial sejak kecil dan sudah terbiasa dengan internet dan istilah usia. Semua istilah, termasuk "generasi internet", "generasi diam", dan "generasi diam", mengacu pada orang-orang yang lahir saat teknologi mendominasi. Generasi Z, atau Generasi Internet, berbeda dengan Generasi Y dalam hal kemampuan mereka untuk melakukan banyak hal sekaligus, seperti mendengarkan musik dengan headset, menjelajah web di komputer, dan memposting ke media sosial dengan smartphone. Sebagian besar aktivitasnya dilakukan secara online. Generasi ini sudah mengenal teknologi sejak kecil dan akrab dengan perangkat canggih, yang memengaruhi kepribadian mereka. Mereka tampaknya memiliki kemampuan teknologi alami. Generasi milenial dan lebih tua menggunakan media sosial seperti Facebook dan Twitter tanpa mempertimbangkan dampak yang mereka hasilkan. Mereka belajar bahwa mengungkapkan kehidupan pribadi mereka kepada orang lain dapat menghantui mereka. Generasi Z telah belajar dari kesalahan tersebut dan memilih platform yang lebih privat dan temporer (Sari, Ifdil, & Yendi, 2020). Generasi Z dianggap lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orang lain untuk mengajarkan mereka membuat keputusan atau membuat keputusan. Ketika mereka mulai bekerja, generasi ini memilih untuk belajar sendiri dan bekerja. Tidak diragukan lagi, Generasi Z akan menjadi generasi paling beragam yang pernah masuk ke dunia kerja di AS. Ini adalah kelompok yang terdiri dari bagian yang berbeda dari minoritas ras atau etnis. Mereka juga dibesarkan dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan menerima dari generasi sebelumnya. Generasi Z sangat mengutamakan uang dan pekerjaan; tentu saja, mereka ingin membuat perubahan, tetapi yang lebih penting adalah hidup dan berkembang (Arifai, Yusmiana, Kampa, & Islami, 2021). Dill (2015) mengatakan bahwa Majalah Forbes melakukan survei tentang Generasi Z di berbagai wilayah di Amerika Utara dan Selatan, Eropa, Timur Tengah, Asia, dan Afrika. 49.000 anak melakukan survei.

Hasilnya menunjukkan bahwa generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar mendunia. Smartphone dan situs media sosial dianggap sebagai cara hidup bukan alat. Mungkin terdengar tidak masuk akal, tetapi banyak penelitian mendukung klaim ini. Penelitian yang dilakukan oleh Goldman Sachs menemukan bahwa hampir separuh Generasi Z menghabiskan setidaknya sepuluh jam setiap hari untuk mengakses internet. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa seperlima dari Gen Z mengalami gejala yang tidak menyenangkan ketika mereka tidak menggunakan ponsel pintar mereka. Generasi Z tidak senang dengan diri mereka sendiri, dan tujuh puluh lima persen dari mereka bahkan tertarik untuk memegang posisi yang berbeda di perusahaan yang sama jika itu akan membantu mereka berkembang dalam karir mereka. Karena mereka lahir dalam budaya di mana akses ke informasi, khususnya internet,

menjadi norma di seluruh dunia, Generasi Z telah mendarah daging dengan nilai, perspektif, dan tujuan informasi dan teknologi. Kebangkitan Generasi Z akan menimbulkan tantangan tambahan bagi praktik manajemen organisasi, khususnya yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia (Irmayanti, Septian, & Yuliani, 2022)

Perkembangan Karakter Generasi Z Dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, guru harus memahami semua sifat siswa. Selain itu, generasi Z telah menggantikan generasi milenial. Karakter generasi Z berbeda dari karakter generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan yang besar ada teknologi digital, yang membuat mereka cerdas, inovatif, dan menyukai ekspresi. Karena pada saat mereka lahir, akses ke informasi, khususnya internet, sudah mendunia, teknologi sudah menjadi bagian dari hidup generasi ini. Ada kemungkinan bahwa prinsip-prinsip, perspektif, dan tujuan hidup mereka akan dipengaruhi oleh perubahan zaman yang serba digital ini.

Dengan perkembangan teknologi, Generasi Z menjadi sangat ingin tahu tentang berbagai hal yang biasa disebut sebagai FOMO (Fear of Missing Out). Ketika seseorang takut kehilangan informasi atau berita terbaru, mereka disebut FOMO. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan, yang dapat menyebabkan orang tersebut menghilang. Namun, tidak semua orang takut atau bahkan cemas ketika mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi. Sebagian orang melihat hal ini sebagai hal yang wajar.

Kemajuan teknologi di Era Society 5.0 adalah tantangan terbesar bagi Generasi Z. Agar mereka tidak mudah terpengaruh dan terdegradasi oleh teknologi yang berkembang pesat, Generasi Z harus mengatasi dua tantangan: menemukan identitas dan membentuk karakter. Di Era Society 5.0, semua orang harus memfokuskan semua Upaya mereka pada platform online. Aktivitas masyarakat yang biasanya berkumpul secara fisik sekarang beralih ke pertemuan virtual atau online sebagai akibat dari tuntutan distancing fisik COVID-19. Teknologi memungkinkan banyak konten kurang mendidik ditelan melalui media sosial; penyalahgunaan ini mengubah karakter. Hal ini menjadi merosotnya moral Generasi Z. Studi ini menjelaskan bagaimana pendidikan karakter ideal untuk Generasi Z untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi era masyarakat 5.0. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z mendapatkan pendidikan yang menunjukkan sifat kesadaran, tanggung jawab, kejujuran, dan kebajikan, yang membantu mereka menghadapi tantangan di era kehidupan 5.0.

Di Era Society 5.0, kemajuan teknologi menjadi tantangan terbesar bagi Generasi Z. Generasi Z mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi, yang menghalangi mereka dalam membentuk karakter dan menemukan jati diri mereka. Mereka menjadi bingung saat membuat keputusan setelah kemajuan teknologi ini. Dalam kebanyakan kasus, generasi ini mengikuti keputusan orang lain. Aktivitas masyarakat diubah karena physical distancing COVID-19.

Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Siswa Gen Z Dalam Pendidikan

1. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Ini terutama benar karena Generasi Z, yang lebih muda, sudah mengenal teknologi. Teknologi memiliki manfaat untuk pendidikan karena dapat membantu guru menemukan sumber belajar dan metode baru. Di sisi lain, hal-hal ini memiliki efek negatif yang dapat memengaruhi karakter siswa dan merusak standar, aturan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang anak memerlukan pengawasan dan pendampingan saat menggunakan teknologi untuk mengurangi efek buruknya.

2. Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter Generasi ini, hal ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan fisik maupun faktor lingkungan nonfisik. Faktor lingkungan, baik fisik maupun non-fisik, juga dapat memengaruhi karakter generasi ini. Mereka dapat mengembangkan karakter mereka dengan belajar di lingkungan yang mendukung dan memotivasi. Sebaliknya, pertumbuhan siswa juga dipengaruhi oleh elemen internal dan eksternal.

Karakter siswa Generasi Z dapat berbeda-beda karena beberapa faktor tersebut. Generasi Z praktis dan cepat, senang bersosialisasi, senang berbicara, dan suka hal-hal instan. Selain itu, generasi ini cenderung menggunakan perangkat elektronik seperti handphone dan laptop, serta memanfaatkan teknologi yang mereka miliki sejak kecil. Hal ini berdampak pada perkembangan kepribadian dan kebiasaan. Beberapa ciri-ciri Pendidikan Generasi Z

Menjadi lebih mandiri saat belajar tanpa bimbingan guru

Generasi Z memiliki kemampuan untuk menggunakan internet, yang memungkinkan mereka untuk menemukan apa yang mereka inginkan. a) Mahir dalam mencari informasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Generasi Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh di era teknologi dan telah terpapar dengan teknologi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Generasi Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh di era teknologi, dan telah terpapar teknologi sejak dini karena perkembangan berbagai aplikasi komputer dan digitalisasi semua sistem. Generasi Z memiliki kemampuan yang baik untuk menguasai teknologi yang dianggap bawaan sejak lahir dan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, yang membuat mereka dapat menjadi bagian dari IPTEK.

Oleh karena itu, karena kemajuan dalam berbagai aplikasi komputer dan digitalisasi semua sistem, generasi ini memiliki kemampuan yang baik untuk menguasai teknologi yang dianggap bawaan sejak lahir dan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi baru, yang membuat mereka dapat diandalkan dalam IPTEK. b) Suka komunikasi virtual. Hal ini hampir dilakukan oleh semua orang. Semua orang mengubah cara mereka berkomunikasi sejak pandemi COVID-19. Dari cara mereka biasa berbicara, mereka beralih ke berbicara melalui ponsel. Selain itu, ini sangat memengaruhi Gen Z dalam hal cara mereka berkomunikasi, karena mereka kadang-kadang tidak memiliki sopan santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua. c) Suka menyendiri. Jika seorang siswa menikmati ponselnya, mereka akan lebih suka bermain sendiri daripada bermain dengan teman-temannya. Hal ini dapat menggantikan sifat anak tradisional tersebut dengan lebih kontemporer. Ini dapat menyebabkan seorang anak berhenti berbicara dengan keluarganya.

Sebaliknya, Generasi Z memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya, mereka dapat menyelesaikan banyak tugas sekaligus, memiliki akses ke berbagai informasi, dan sangat termotivasi. Namun, mereka lebih suka melakukan hal-hal secara mandiri, emosi mereka mudah berubah, tidak menyukai proses, atau mereka menyukai hal-hal yang lebih instan.

Generasi Z praktis dan cepat, senang bersosialisasi, senang berbicara, dan suka hal-hal instan. Selain itu, generasi ini lebih suka menggunakan perangkat elektronik seperti handphone dan laptop dan memanfaatkan teknologi dari mereka yang lebih kecil, yang berdampak pada perkembangan kepribadian dan kebiasaan mereka. Di sisi lain, Generasi Z juga memiliki kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan Generasi Z termasuk kemampuan untuk menyelesaikan banyak tugas dalam waktu yang bersamaan, kemampuan untuk mengakses berbagai informasi, dan semangat yang tinggi. Sebaliknya, Generasi Z lebih suka bekerja sendiri, memiliki emosi yang mudah berubah, tidak menyukai proses, atau menyukai hal-hal yang lebih instan. Cara Gen Z berinteraksi, belajar,

dan mengolah data dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap pendidikan. Saat ini, penggunaan media sosial menjadi masalah besar. Seseorang dapat lupa waktu saat menggunakannya. Hal ini terjadi karena individu tersebut sedang memainkan aplikasi di ponselnya. Contoh aplikasi yang hampir semua orang miliki, seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, YouTube, dan lainnya. Dengan munculnya media sosial, setiap orang diharapkan bijak dalam menggunakannya. Teknologi dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam segala bidang. Dalam bidang pendidikan, teknologi dapat menyelesaikan masalah seperti proses komunikasi antara guru dan siswa. Ini adalah metode yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Meskipun teknologi dapat memperkuat masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan, memudahkan pekerjaan, dan mengubah gaya hidup sehari-hari, perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat yang dapat digunakan dengan benar. Generasi Z memiliki kesadaran multikultural tentang pendidikan, yang menunjukkan betapa pentingnya memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum. Pendidikan yang inklusif, ruang diskusi dan percakapan terbuka, penggunaan sumber daya multikultural, kerja sama lintas budaya, dan program pertukaran budaya adalah beberapa cara untuk mencapainya.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pandangan baru dalam memahami karakteristik unik Generasi Z dalam pendidikan, terutama pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Dengan pendekatan berbasis teknologi, pendidikan dapat beradaptasi untuk mendukung gaya belajar Gen Z yang dinamis dan independen. Artikel ini menekankan pentingnya pengembangan karakter seperti kerja sama, kejujuran, dan kesadaran dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan penerapan teknologi yang relevan dan kurikulum yang inovatif, hasil penelitian ini membuka peluang untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Eksperimen masa depan disarankan untuk mengeksplorasi metode kolaborasi berbasis digital dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A., Eckert, C., & Teredesai, A. (2018). Interpretable machine learning in healthcare. *Proceedings of the 2018 ACM International Conference on Bioinformatics, Computational Biology, and Health Informatics*, 559–560.
- Brown, M., Trautmann, S. T., & Vlahu, R. (2017). Understanding bank-run contagion. *Management Science*, 63(7), 2272–2282.
- Enevoldsen, J. H., Nielsen, A., Hermansen, F., Rosenberg, J., Jensen, V., & Pedersen, I. M. (2001). *Det rummeligearbejdsmarkediteoriogpraksis*.
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Lukum, A. (2019a). Pendidikan 4.0 di era generasi Z: Tantangan dan solusinya. *Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 2(Back Issue), 1–3.

- Lukum, A. (2019b). Pendidikan 4.0 di era generasi Z: Tantangan dan solusinya. Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia, 2(Back Issue), 1–3.
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286.
- Pratiwi, W., & Alimuddin, J. (2019). Analisis kebutuhan bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 6(1).
- Queiroz, C., Mahmood, A., & Tari, Z. (2011). SCADA Sim—A framework for building SCADA simulations. *IEEE Transactions on Smart Grid*, 2(4), 589–597.
- Tari, I., Laskay, G., Takács, Z., & Poór, P. (2013). Response of sorghum to abiotic stresses: A review. *Journal of Agronomy and Crop Science*, 199(4), 264–274.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. John Wiley & Sons.